



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 01
Maret 2026

¹Cheilie Pongoh,
²Syne Rompis,

^{1,2}Fakultas Teologi
Universitas Kristen
Indonesia Tomohon

Email:

¹Cheilieep@gmail.com,
²Synerompis@gmail.com,

Diterima Tanggal:
6 Maret 2026
Disetujui Tanggal:
24 Maret 2026

Rekonsiliator atau Provokator : Peran Gereja dalam Konflik Antaragama di Desa Tondei

ABSTRACT

This study examines the role of the church in the conflict between Christians and adherents of the Malesung belief, Laroma Organization, in Tondei Village. It employs a descriptive qualitative approach through interviews with three church officials, three belief adherents, and two community members, along with observation and literature review. The analysis uses Miroslav Volf's theory of reconciliation. The findings show that the church has not actively acted as a reconciliator, indicated by the absence of mediation, limited dialogue, and low understanding of Laroma, which reinforces stigma and social exclusion. In contrast, the Laroma community demonstrates openness through social participation and dialogical efforts.

Keywords: Church; Laroma; Malesung; Reconciliation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran gereja dalam konflik antara umat Kristen dan penghayat kepercayaan Malesung, Organisasi Laroma di Desa Tondei. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara terhadap tiga pelayan khusus, tiga penghayat kepercayaan, dan dua masyarakat, serta observasi dan studi pustaka. Analisis menggunakan teori rekonsiliasi Miroslav Volf. Hasil menunjukkan gereja belum berperan aktif sebagai rekonsiliator, ditandai dengan ketiadaan mediasi, minimnya ruang dialog, serta rendahnya pemahaman terhadap Laroma yang memperkuat stigma dan eksklusi sosial. Sebaliknya, komunitas Laroma menunjukkan keterbukaan melalui partisipasi sosial dan upaya dialog. Temuan ini menegaskan pentingnya praksis rekonsiliasi yang dialogis dan inklusif dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Gereja; Laroma; Malesung; Rekonsiliasi

PENDAHULUAN

Dinamika relasi antara agama institusional dengan kepercayaan tradisonal merupakan fenomena yang terus berkembang di berbagai kalangan masyarakat Indonesia, termasuk di Minahasa, Sulawesi Utara, yang kerap kali menimbulkan ketegangan sosial. Salah satu kasus yang muncul adalah kasus penolakan dari sebagian masyarakat Kristen di Desa Tondei, terhadap para penghayat kepercayaan Malesung organisasi Laroma (Lalang Rondor Malesung). Meskipun konsistensi dan kebijakan negara telah mengakui eksistensi penghayat kepercayaan sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang sah di Indonesia, praktik sosial di lapangan masih terdapat penolakan termasuk dari institusi keagamaan yang dominan. Sejumlah laporan empiris menunjukkan bahwa persoalan diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan di Indonesia masih terus berlangsung. SETARA Institute dalam laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) tahun 2023 mencatat adanya 217 peristiwa pelanggaran dengan 329 tindakan, yang menunjukkan bahwa kelompok minoritas, termasuk penghayat kepercayaan, masih rentan mengalami diskriminasi dan intoleransi. Selain itu, Komnas Perempuan juga menegaskan bahwa penghayat kepercayaan dan penganut agama leluhur masih menghadapi berbagai hambatan dalam praktik sosial, termasuk dalam aspek administratif, sosial, dan kultural. Data ini memperlihatkan bahwa meskipun secara konstitusional telah diakui, penerimaan sosial terhadap penghayat kepercayaan belum sepenuhnya terwujud di tingkat masyarakat.

Kasus yang terjadi di Desa Tondei pada tahun 2022 menjadi salah satu representasi dari ketegangan tersebut. Sebagian masyarakat Kristen menolak kehadiran dan aktivitas kepercayaan Malesung organisasi Laroma, termasuk dalam bentuk ritus adat dan penghormatan terhadap leluhur yang di anggap bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Melalui ketegangan ini memunculkan pertanyaan reflektif dan menarik untuk memeriksa kembali peran gereja, apakah sebagai rekonsiliator yang menjembatani atau justru provokator yang memperdalam batas-batas eksklusivitas dalam relasi antar kepercayaan ini. Hal ini menjadi semakin relevan ketika mengingat bahwa Minahasa ini merupakan wilayah yang memiliki karakteristik yang unik dimana tradisi budaya leluhur seperti kepercayaan kepada Opo Empung dan Opo-Opo telah berinteraksi dengan agama Kristen selama lebih dari setengah abad.

Latar belakang historis menunjukkan bahwa proses penginjilan dari para misionaris di tanah Minahasa sejak abad ke-19 tidak sepenuhnya menghapus sistem kepercayaan asli, melainkan menciptakan bentuk sinkretisme tertentu, dikarenakan juga pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para misionaris pada waktu itu sangatlah baik, dimana mereka menjadikan budaya yang ada sebagai salah satu alat dalam memberitakan injil. Dalam konteks Minahasa, proses penginjilan oleh para misionaris seperti yang dilakukan oleh *Nederlandsche Zendeling Genootschap*

(NZG) pada abad ke-19 tidak berlangsung dalam ruang hampa budaya. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat akomodatif, di mana unsur-unsur budaya lokal tidak sepenuhnya dihapus, melainkan diadaptasi dan diberi makna baru dalam terang ajaran Kristen. Hal ini terlihat dalam bagaimana konsep-konsep lokal seperti penghormatan kepada leluhur dan pemahaman tentang Opo Empung tidak langsung dieliminasi, tetapi mengalami proses reinterpretasi teologis. Oleh karena itu, sinkretisme dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pencampuran ajaran, melainkan sebagai proses dialogis antara Injil dan budaya lokal yang membentuk kekristenan Minahasa yang kontekstual. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul fenomena penolakan yang lebih ekstrem terhadap kepercayaan tua terutama di kalangan gereja-gereja protestan. Pernyataan ini perlu dilihat secara hati-hati, karena meskipun terdapat indikasi meningkatnya visibilitas konflik, data yang tersedia lebih menunjukkan keberlanjutan praktik diskriminasi daripada peningkatan yang bersifat linear. Beberapa studi menunjukkan bahwa pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016, penghayat kepercayaan justru memperoleh pengakuan administratif yang lebih baik, namun pada saat yang sama masih menghadapi resistensi sosial di berbagai daerah. Dengan demikian, yang dapat ditegaskan bukan semata-mata peningkatan penolakan, melainkan adanya ketegangan yang terus berlanjut antara pengakuan hukum dan penerimaan sosial.

Realitas yang ada menunjukkan bahwa gereja seringkali diperhadapkan dengan tantangan untuk tetap setia pada ajaran iman, akan tetapi gereja juga seharusnya harus terbuka terhadap keberagaman. Ketika gereja menutup diri terhadap kepercayaan lain, maka ini dapat menyebabkan perpecahan sosial. Identitas keagamaan yang eksklusif tanpa ruang bagi yang 'lain' dapat menyebabkan eksklusi atau pengusiran sosial dan teologis terhadap mereka yang berbeda.¹ Hal ini nyata dalam kasus penolakan terhadap eksistensi dari penghayat kepercayaan organisasi Laroma di Desa Tondei.

Signifikansi sosial dan ilmiah dari penelitian ini terletak pada urgensi gereja untuk merespons konteks pluralitas kepercayaan dalam cara yang inklusif dan teologis. John Hick sejak lama telah berpendapat bahwa tidak ada tradisi keagamaan tertentu yang bisa secara mutlak menyatakan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran ilahi.² Oleh karena itu, gereja tidak seharusnya menganggap dirinya sebagai satu-satunya pemegang kebenaran ilahi. Sebaliknya, gereja perlu membuka ruang untuk dialog dan penerimaan terhadap berbagai bentuk kepercayaan lain, terutama yang berasal dari akar budaya masyarakat setempat, bukan hanya sebagai bentuk toleransi, tetapi sebagai bagian dari praktik iman yang berakar pada kasih dan

¹ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. (Nashville: Abingdon Press, 1996), 66.

² John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (New Haven: Yale University Press, 1989), 234.

keadilan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi posisi gereja dalam konflik tersebut secara kritis, agar mampu merumuskan praksis pastoral yang membangun perdamaian dan relasi yang sangat sehat karena dalam praktik pastoralnya, gereja berfungsi bukan hanya sebagai pelayan spiritual, tetapi juga sebagai agen sosial. Ketika gereja gagal mengenali konteks budayanya sendiri, maka gereja kehilangan peluang untuk menghidupkan injil secara autentik. Semua teologi bersifat kontekstual; oleh karena itu, tidak ada pemahaman iman sepenuhnya terlepas dari pengaruh budaya lokal.³ Bercermin dari bagaimana para missionaris yang datang ke tanah minahasa, dimana mereka bukan menghapus budaya yang ada melainkan mempergunakan budaya yang sudah ada untuk memberitakan injil. Dengan demikian, penolakan terhadap penghayat kepercayaan Laroma bukan hanya merupakan masalah teologis, tetapi juga mencerminkan kegagalan gereja dalam memahami konteks sosial dan budaya.

Meski beberapa studi telah membahas tentang konflik sosial dan relasi antarumat beragama, namun literatur yang membahas secara spesifik tentang peran gereja dalam merespon konflik antar penghayat kepercayaan lokal dan komunitas agama dominan dengan menggunakan pendekatan rekonsiliasi masih sangat terbatas. Artikel Hasanah dkk, menguraikan bagaimana penghayat Sapta Darma mengalami marginalisasi sosial dan administratif di tingkat lokal, namun kajiannya lebih berfokus pada dimensi identitas sosial dan belum secara mendalam menganalisis peran lembaga keagamaan setempat, terutama dalam hal rekonsiliasi pascakonflik.⁴ Selanjutnya, artikel Aisyah BM, lebih berfokus pada penyebab umum konflik antaragama dan memberikan solusi bersifat makro melalui pendekatan hukum dan pendidikan toleransi.⁵ Dan kemudian artikel dari Haikal Al Fiqri, yang memandang konflik melalui pendekatan struktural dan sosial-psikologis, namun tidak menempatkan relasi antara penghayat kepercayaan dan lembaga keagamaan sebagai fokus utama, dan tidak menguraikan bagaimana institusi agama merespon atau bahkan terlibat dalam konflik secara konkret.⁶ Melihat dari kekosongan yang ada maka penelitian ini hadir untuk mengisi celah dalam berbagai tulisan sebelumnya. penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menawarkan analisis mendalam terhadap dinamika gereja di Desa Tondei dalam merespons kehadiran dari organisasi Laroma, penghayat kepercayaan Malesung. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial terkait dengan konflik dan diskriminasi, atau tidak

³ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Orbis Books, 2002).

⁴ Fitriatul Hasanah, Ahmad Arif Widiyanto, dan Joan Hesti Gita Purwasih, "DINAMIKA KONFLIK IDENTITAS PENGHAYAT SAPTA DARMA DI DESA SUKORENO, JEMBER, JAWA TIMUR," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (Oktober 2021): 1, <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2250>.

⁵ St Aisyah Bm, "KONFLIK SOSIAL DALAM HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 2, <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>.

⁶ Haikal Al-Fiqri, "Analisis Sosiologi Terhadap Konflik Antar Umat Beragama," *Sociological Analysis of Interfaith Conflicts*, advance online publication, 1 Januari 2024, <https://doi.org/10.35905/SOSIOLOGIA.V2I2.9251>.

hanya mendeskripsikan sistem kepercayaan malesung, tetapi mengevaluasi secara teologis sikap dan tindakan gereja dalam konteks sosial yang plural dengan menggunakan teori rekonsiliasi dari Miroslav Volf, seperti *exclusion and embrace* ke dalam analisis konflik yang terjadi, sehingga dapat menjadi dasar dalam menjawab tujuan penelitian: apakah dalam konflik yang terjadi di Desa Tondei, gereja sebagai rekonsiliator yang mampu mewujudkan relasi yang harmonis atau sebagai provokator yang memperkuat eksklusi sosial terhadap penghayat kepercayaan. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, studi ini secara spesifik menempatkan gereja bukan hanya sebagai latar sosial, tetapi sebagai subjek analisis teologis yang aktif dalam dinamika konflik. Penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi faktor penyebab konflik atau bentuk diskriminasi, melainkan secara eksplisit mengkaji bagaimana sikap, tindakan, dan praksis gereja dapat dianalisis melalui kerangka teologi rekonsiliasi. Dalam hal ini, penggunaan teori rekonsiliasi dari Miroslav Volf, menjadi pendekatan utama yang belum banyak digunakan dalam konteks relasi antara gereja dan penghayat kepercayaan lokal di Indonesia. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis sosial konflik dengan refleksi teologis yang mendalam, sekaligus menempatkan gereja sebagai agen yang dapat berperan ganda: baik sebagai pelaku rekonsiliasi maupun sebagai aktor yang berpotensi memperkuat eksklusi sosial. Pendekatan ini memungkinkan penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga evaluatif dan konstruktif dalam merumuskan model praksis gereja yang kontekstual dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara lebih dalam peran gereja dalam konflik antar kepercayaan di Desa Tondei, khususnya dalam kaitannya dengan penolakan terhadap penghayat kepercayaan Laroma. Dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan teologis secara kontekstual dan reflektif. Metode deskriptif dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menuliskan temuan secara terorganisir, berlandaskan bukti konkret, serta mencerminkan keadaan lapangan secara aktual.⁷ Informasi yang di kumpulkan dalam penelitian kualitatif umumnya berasal dari hasil observasi terhadap ucapan dan tindakan partisipan, yang kemudian diperkaya dengan dokumen dan referensi relevan lainnya.⁸ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui wawancara dengan pelayan khusus, penghayat kepercayaan, serta masyarakat, dan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan, mencakup artikel jurnal dan dokumen gereja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 59.

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 157.

wawancara, observasi, serta studi pustaka. Data yang diperoleh dari proses tersebut kemudian dianalisis dan di kaitkan dengan teori dari Miroslav Volf.

Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap konflik yang terjadi di Desa Tondei. Informan terdiri dari tiga pelayan khusus gereja, tiga penghayat kepercayaan Malesung (organisasi Laroma), serta dua masyarakat setempat yang mengetahui secara langsung dinamika konflik tersebut. Proses penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu selama peneliti berada di lokasi penelitian, dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam secara langsung kepada para informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam sesuai dengan pengalaman dan perspektif masing-masing informan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan tetap mengacu pada data yang telah dikumpulkan.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (member check) kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang dimaksud oleh informan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PEMBAHASAN

Rekonsiliasi dalam Pandangan Miroslav Volf

Miroslav volf, memulai argumennya dengan memberikan pemahaman bahwa dasar dari segala bentuk rekonsiliasi terletak pada inkarnasi dan penyaliban kristus. Salib bukan sekedar simbol penderitaan dan pengampunan, melainkan menurut Volf, Allah memeluk musuh-musuh-Nya. Volf menekankan bahwa salib mencerminkan solidaritas Allah dengan para korban, sekaligus memberikan pengampunan kepada pelaku dosa. Salib bukan hanya solusi spiritual, melainkan juga solusi sosial, karena didalamnya terdapat ajakan untuk meruntuhkan tembok pemisah antara “kita” dan

“mereka”.⁹ Salib bukan hanya simbol pengampunan dosa, melainkan juga tempat pertemuan antar keadilan dan kasih. Allah tidak meniadakan dosa, tetapi menanggung akibatnya, dan dalam tindakan inilah terbuka jalan bagi pemulihan relasi. Rekonsiliasi tidak hanya melibatkan relasi vertikal antara manusia dan Allah, akan tetapi didalamnya termasuk relasi horizontal antara sesama manusia dengan latar belakang dan sejarah yang berbeda.

Dinamika Exclusion dan Embrace

Istilah kunci dalam teologi rekonsiliasi yang dikemukakan oleh Volf adalah *exclusion* (pengecualian) dan *embrace* (pelukan). Ini merupakan tindakan yang simbolis namun konkret, dimana dua pihak yang sebelumnya bermusuhan memilih untuk membuka diri satu sama lain, bukan meniadakan perbedaan, tetapi mengakui dan menerima keberadaan. Ia menganalisis bahwa sepanjang sejarah, manusia sering terjebak dalam praktik ekslusi, dimana individu atau kelompok menolak, menyingkirkan, atau mendefinisikan “yang lain” sebagai ancaman bagi identitas “kita”. Volf menyebut fenomena ini sebagai dinamika “*hostile identity*”, yang berakar dari rasa takut dan kebutuhan untuk mendominasi. Dalam hal ini, perbedaan identitas menjadi sumber konflik, karena dianggap mengancam integritas kelompok yang ada.

Sebagai tanggapan terhadap realita ekslusi ini, Volf memberikan paradigma pelukan. Ini terdiri dari empat gerakan: (1) membuka tangan sebagai tanda kesiapan menerima; (2) menunggu respon dari yang lain secara sukarela; (3) menarik kedalam pelukan sebagai bentuk penerimaan, dan (4) melepaskan kembali sebagai pengakuan akan kebebasan masing-masing pihak. Gerakan ini adalah tindakan simbolis dari kasih Allah yang aktif, dan mencerminkan cara Allah memeluk manusia dalam Kristus.¹⁰

Identitas dan Rekonsiliasi

Aspek penting lain dalam teori Volf adalah rekonstruksi identitas dalam terang Kristus. Menurutnya, banyak konflik lahir dari identitas yang dikonstruksi secara antagonistik, yakni dengan menegaskan diri sebagai lawan dari “yang lain”. Identitas seperti ini cenderung defensif, dan menciptakan relasi yang eksklusif. Volf menolak konstruksi identitas yang berbasis konflik dan mengajak pada pembentukan identitas yang transformatif melalui relasi dengan Kristus.

Dalam Kristus, identitas manusia tidak lagi ditentukan oleh ras, agama, kelas, atau kebangsaan, melainkan oleh kasih yang menyatukan semua orang dalam satu tubuh. Karena itu, rekonsiliasi juga mengandaikan proses dekonstruksi identitas lama

⁹Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation.*, 25–30.

¹⁰ Volf, 140–45.

dan rekonstruksi identitas baru yang berakar dalam komunitas kasih Allah.¹¹ Identitas iman seharusnya bukan menjadi tembok pemisah di ruang publik, tetapi menjadi saran pengupayaan kebaikan bersama.¹²

Agama, khususnya Kekristenan, memiliki potensi untuk menjadi kekuatan pembentuk masyarakat yang damai dan sejahtera. Volf menolak pandangan sekular yang memisahkan agama dari ruang publik karena orang-orang beriman yang hidup secara otentik dapat menjadi katalisator bagi rekonsiliasi.¹³ Manusia akan mengalami kehidupan yang sungguh-sungguh berkembang, hanya bila mereka hidup dalam relasi kasih, keadilan, dan pengharapan yang bersumber dari Allah. Rekonsiliasi adalah bagian penting integral dari kondisi ini, karena tanpa perdamaian dan pengampunan, tidak mungkin tercipta masyarakat yang layak dan bermatabat.

Pengampunan dan Memori

Rekonsiliasi dalam Volf tidak mungkin tanpa pengampunan. Namun, ia menolak gagasan bahwa pengampunan berarti melupakan kejahatan yang terjadi. Sebaliknya, pengampunan harus berjalan bersama dengan pengakuan akan realitas luka dan penderitaan, serta kejujuran terhadap kebenaran. Pengampunan bukan negasi terhadap keadilan, tetapi upaya untuk menghentikan siklus balas dendam dengan cara mengangkat beban pelanggaran tanpa meniadakan dampaknya.¹⁴ Mengampuni bukan berarti menyangkal bahwa luka itu pernah terjadi, melainkan mengenangnya dalam terang kasih dan pengharapan.

Pengampunan yang ditekankan oleh Volf adalah tindakan spiritual yang radikal, yang memutus ikatan terhadap kebencian dan memberi ruang bagi hubungan baru. Ia menulis bahwa *"to remember rightly is the task of love"*, yakni bahwa memori tentang penderitaan harus disusun dalam terang kasih, bukan kebencian. Maka rekonsiliasi adalah juga pekerjaan atas memori yang menyembuhkan, untuk di kenang bukan untuk mengungkit, melainkan untuk menyembuhkan, agar supaya dapat membuka jalan bagi pemulihan.¹⁵

Rekonsiliasi sebagai Praktik Grejawi

Volf menempatkan rekonsiliasi sebagai panggilan gereja. Gereja bukan hanya tempat pemberitaan pengampunan, tetapi juga komunitas praksis rekonsiliatif. Ia

¹¹ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as The Image of the Trinity* (Grand rapids: Eerdmans, 1998), 217-25.

¹² Miroslav Volf dan Ryan M. Linz, *Public Faith in Action: How to Think Carefully, Engage Wisely, and Vote with Integrity* (Grand rapids: Brazos Press, 2016), 45-60.

¹³ Miroslav Volf, *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World* (New Haven: Yale University Press, 2015), 85-87.

¹⁴ Miroslav Volf, *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace* (Grand rapids: Brazos Press, 2006), 88-100.

¹⁵ Miroslav Volf, *The end of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*, New ed (Grand rapids: Eerdmans, 2020), 102-15.

harus menjadi ruang di mana luka sosial dan spiritual diakui dan dipulihkan. Gereja menjadi “komunitas Alternatif”, yaitu masyarakat yang hidup dalam pola kasih dan pengampunan Kristus, berlawanan dengan pola dunia yang penuh kekerasan dan pembalasan.

Peran gereja dalam rekonsiliasi bukan hanya bersifat liturgis dan simbolis, tetapi nyata dan transformatif. Gereja dipanggil untuk mewujudkan rekonsiliasi dalam hubungan antar pribadi, antar komunitas, dan bahkan dalam struktur sosial. Dalam hal ini, Volf berbicara mengenai *public theology*, yaitu teologi yang hidup dan bekerja dalam ruang publik, bukan untuk menguasai, melainkan untuk melayani pemulihan masyarakat.¹⁶

Gambaran Kasus di Desa Tondei

Latar sosial dan kepercayaan Malesung organisasi Lalang Rondor Malesung

Desa Tondei, yang terletak di Minahasa Selatan, Sulawesi Utara, adalah salah satu tempat kembalinya tradisi lokal melalui penghayat kepercayaan Malesung, organisasi Laroma (Lalang Rondor Malesung). Organisasi ini mempraktikkan kembali kepercayaan asli Minahasa, yang sebelumnya sudah pernah ada sebelum hadirnya agama-agama pendatang di Tanah Minahasa. Kepercayaan ini merupakan suatu bentuk ajaran leluhur suku Minahasa yang berangkat dari tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dari masyarakat Minahasa,¹⁷ dan merupakan warisan religius yang menjalin hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Opo Empung atau Apo Kasuruan Wangko), leluhur, sesama manusia, dan alam semesta. Salah satu nilai utama yang di tekankan dalam ajaran ini adalah prinsip *Si Tou Timou Tumou Tou*, yang mengandung makna manusia hidup untuk memanusiaikan orang lain. Sistem religius Laroma tidak hanya merupakan pengulangan budaya tradisional, tetapi bentuk spiritualitas hidup yang integral dengan identitas etnis dan relasi sosial Minahasa.¹⁸ Mereka melaksanakan ritus seperti *Ma'ampo'*, *Meru Nubuat*, dan perayaan bulan terang atau bulan purnama yang dipusatkan di tempat ibadah mereka yang bernama *Wale Paliusan*. Mereka juga memiliki pedoman tingkah laku dalam menjalani kehidupan yakni, lima kesetiaan dan lima wawasan moral. Adapun juga sembilan wejangan, yang terbagi menjadi sembilan nasihat dan sembilan larangan.¹⁹

Organisasi Lalang Rondor Malesung ini telah menerima pengakuan resmi berupa tanda inventarisasi dari Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha

¹⁶ Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids: Brazos Press, 2011), 89–103.

¹⁷ Penghayat Kepercayaan, “Wawancara.”

¹⁸ Satria Adhitama, “KONSEP RELIGIUSITAS KEPERCAYAAN MALESUNG MENURUT ORGANISASI LALANG RONDOR MALESUNG (LAROMA),” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 21, no. 2 (Oktober 2021): 53–67, <https://doi.org/10.32795/ds.v21i2.2130>.

¹⁹ Anastasia D Candrasari, *Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Lalang Rondor Malesung* (Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2023), 23–30.

Esa dan Masyarakat Adat, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021, serta mendapatkan surat keterangan Bangsa dan Politik Daerah Sulawesi Utara.²⁰ Namun secara sosial, kehadiran mereka belum sepenuhnya diterima.

Bentuk Penolakan yang dialami

Ketika mereka berani untuk memperlihatkan identitas banyak yang menolak dan mulai muncul stigma-stigma negatif yang sebenarnya sudah ada dari dulu, bahkan sempat ada masyarakat yang meludahi karena tidak senang, adapun juga ketika mereka sedang ada dalam suatu sosialisasi ketika memberikan pemahaman mengenai kepercayaan ini, mereka dipermalukan dan diturunkan dari panggung.²¹ Banyak fitnahan yang diterima oleh penghayat kepercayaan, seperti menyembah berhala, setan-setan, batu-batu, dan masih banyak lagi. Bahkan ada yang mulai membicarakan di mimbar gereja terkait kepercayaan ini dengan kata-kata yang negatif.²²

Tindakan paling destruktif terjadi di tahun 2022, yaitu pengrusakan *Wale Paliusan*. Tindakan ini dilakukan tanpa melalui proses mediasi atau diskusi terlebih dahulu. Semenjak saat itu mulai terjadi larangan-larangan untuk melaksanakan ritual dan para aparat yang secara tidak langsung melarang mereka untuk melakukan ritual. Salah satu penghayat kepercayaan menuturkan: kami tidak pernah ganggu ibadah orang Kristen, tapi kenapa tempat ritual kami dirusak?.²³ Kemudian setelah terjadinya pengrusakan *Wale Paliusan*, pelaku utama perusakan akhirnya divonis oleh pengadilan dengan hukuman 8 tahun penjara. Dalam pengamatan langsung peneliti di lapangan, terdapat bentuk diskriminasi sosial yang terjadi kepada anak-anak dari para penghayat kepercayaan ketika mereka berada di sekolah. Adapun juga penolakan administratif dalam hal pencatatan sipil kartu tanda penduduk (KTP dan dokumen sipil lainnya).

Respon Gereja terhadap Eksistensi Penghayat Kepercayaan

Respon gereja terhadap eksistensi dari penghayat kepercayaan Malesung organisasi Laroma ini, cenderung berbeda-beda. Di tingkat nasional persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) secara tegas mengeluarkan pernyataan mendesak untuk penghentian kekerasan terhadap penghayat Laroma dan mendorong agar supaya warga gereja dapat membuat dialog lintas iman.²⁴ Namun, gereja lokal di

²⁰ Candrasari, 31.

²¹ Penghayat Kepercayaan, "Wawancara."

²² Penghayat Kepercayaan.

²³ Penghayat Kepercayaan.

²⁴ "PGI Minta Setop Diskriminasi Terhadap Penghayat Laroma," diakses 26 Juli 2025, <https://nasional.sindonews.com/read/834133/15/pgi-minta-setop-diskriminasi-terhadap-penghayat-laroma-1658491648>.

Tondei belum menunjukkan respons yang terbuka terhadap keberadaan Laroma dan belum menunjukkan upaya jelas dalam proses mediasi atau penyembuhan sosial. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pelayan khusus, dari pihak gereja menyatakan bahwa mereka, tidak terlibat langsung dalam aksi pengrusakan, dan tidak terlalu tahu apa ajaran Laroma, tapi yang mereka ketahui bahwa kepercayaan ini tidak sesuai dengan iman Kristen.²⁵ Secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa gereja hanya membiarkan warga gerejanya terlibat dalam konflik antar kepercayaan dan belum mampu untuk membuka ruang diskusi mengenai kepercayaan Laroma, sehingga ini menimbulkan kesan diam yang pada akhirnya memperkuat eksklusi sosial.

Sampai saat ini di tahun 2025, meski terlihat mereka sudah hidup berdampingan dengan damai, namun percakapan sehari-hari dengan masyarakat masih menyisahkan ketegangan, pro dan kontra, serta ketidakpastian akan makna kebersamaan yang sesungguhnya

Upaya Gereja untuk Mewujudkan Relasi Harmonis dalam Tterang Rekonsiliasi Miroslav Volf

Kasus penolakan terhadap penghayat kepercayaan Malesung organisasi Laroma di Desa Tondei membuka ruang refleksi yang dalam tentang bagaimana gereja merespons perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Jika meninjau menggunakan teori rekonsiliasi seperti yang dikembangkan oleh Miroslav Volf, maka bisa di lihat bahwa tugas gereja bukan hanya menjaga kemurnian doktrin, tetapi juga memelihara relasi dan membangun damai di tengah dunia yang terbelah. Sebagaimana ditegaskan oleh Abd Hannan dalam studinya tentang penghayat kepercayaan, konflik antara komunitas lokal dan agama dominan sering kali terjadi karena ketiadaan ruang dialog yang setara, serta kecenderungan institusi agama mayoritas untuk menegaskan identitas teologis secara eksklusif.²⁶ Dalam kasus ini, gereja di Tondei tampaknya turut memelihara eksklusi tersebut melalui sikap diam yang tidak memfasilitasi rekonsiliasi secara aktif. Berbeda dengan pendekatan inklusif yang dikemukakan oleh Al Fiqri dalam artikel “Analisis Sosiologi terhadap Konflik Antarumat Beragama”, yang menekankan pentingnya dialog dan pemahaman antar agama sebagai solusi jangka panjang,²⁷ kasus di Tondei menunjukkan bahwa gereja belum mengambil peran edukatif maupun dialogis yang memadai dalam membangun narasi bersama dengan para penghayat organisasi Laroma. Oleh sebab itu, teori rekonsiliasi Volf menjadi alternatif teologis yang mengedepankan

²⁵ Pelayan Khusus, “Wawancara.”

²⁶ Abd Hannan, “Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama,” *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 13, no. 1 (Juni 2022): 1–26, <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2209>.

²⁷ Al-Fiqri, “Analisis Sosiologi Terhadap Konflik Antar Umat Beragama.”

pemulihan bukan melalui penyeragaman, tetapi melalui penerimaan yang kritis dan penuh kasih.

Volf, menekankan bahwa rekonsiliasi tidak mungkin terjadi jika kita terus membangun tembok antara “kami” dan “mereka”.²⁸ Ia menolak identitas yang didefinisikan secara eksklusif dan antagonistik, karena hal ini menciptakan pola pikir permusuhan yang pada akhirnya menyingkirkan orang lain dari ruang bersama.²⁹ Jika dilihat dari kasus di Tondei, maka bisa disadari bahwa sikap sebagian masyarakat Kristen terhadap Laroma menunjukkan gejala “*hostile identity*”, identitas yang merasa terancam oleh kehadiran yang berbeda dan meresponsnya dengan penolakan atau bahkan kekerasan.³⁰

Dalam kasus yang terjadi di Tondei, gereja seharusnya berperan sebagai jembatan, bukan benteng. Volf menyebutkan bahwa gereja adalah komunitas alternatif, yang hidup dalam nilai-nilai kasih, penerimaan, dan pengampunan.³¹ Namun dalam kenyataan di Desa Tondei, gereja justru terlihat hadir secara langsung dalam dinamika konflik yang terjadi. Walaupun tidak secara langsung terlibat dalam pengrusakan tempat ibadah para penghayat organisasi Laroma, diamnya gereja dapat dimaknai sebagai pembiaran terhadap tindakan eksklusi. Ini adalah bentuk pasif yang dalam teori Volf tetap berbahaya karena membiarkan luka sosial terus terbuka.

Salah satu bagian penting dalam rekonsiliasi menurut Volf adalah keberanian untuk melakukan pelukan simbolik: menerima yang lain tanpa menghapus perbedaan. Dalam kasus penolakan terhadap Laroma, yang diperlukan bukanlah penyeragaman kepercayaan, tetapi pengakuan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang sama misalnya, tetangga, warga desa, bahkan saudara dalam konteks sosial yang lebih luas.³² Sikap seperti ini hanya mungkin muncul jika gereja mulai melihat tugasnya bukan hanya membentuk umat yang taat, tetapi juga menghadirkan kasih Allah secara nyata di ruang publik.

Hal yang menarik dari pendekatan Volf adalah bahwa rekonsiliasi bukan proses yang cepat atau mudah. Ia menekankan bahwa rekonsiliasi harus berjalan bersama keadilan. Artinya, perusakan rumah ibadah Laroma dan diskriminasi sosial yang mereka alami tidak bisa dianggap selesai hanya karena sekarang hidup berdampingan kembali. Luka yang pernah ada harus diakui dan diperbaiki, bukan diabaikan. Di sinilah gereja seharusnya bisa mengambil peran sebagai penyembuh

²⁸ Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation.*, 109–15.

²⁹ Volf, 118.

³⁰ Volf, 134–35.

³¹ Volf, 148–49.

³² Volf, 155–59.

luka sosial seperti yang ditekankan oleh Volf yaitu mengingat secara benar untuk menyembuhkan, bukan untuk membalas.³³

Namun sayangnya, dalam kasus yang terjadi di Tondei, gereja terlihat belum mampu untuk menempuh langkah konkret dalam menjadi agen penyembuh itu. Dari wawancara lapangan, diketahui bahwa sebagian pelayan khusus tidak mengetahui dengan jelas isi ajaran Laroma dan hanya mengandalkan asumsi bahwa ajaran itu bertentangan dengan iman Kristen.³⁴ Ketidaktahuan ini menjadi tembok yang memperlebar jarak. Padahal, jika gereja mau membuka dialog, mereka dapat memahami bahwa ajaran Laroma, meskipun berbeda secara teologis, tetap menjunjung nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang tidak jauh dari prinsip-prinsip Kristen seperti penghormatan kepada sesama, relasi harmonis dengan alam, dan hidup dalam kasih.

Namun demikian, dalam kerangka rekonsiliasi yang dikemukakan oleh Miroslav Volf, penting untuk menegaskan bahwa proses pemulihan relasi tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan melibatkan kedua belah pihak yang berada dalam konflik. Dalam konteks ini, komunitas penghayat kepercayaan Malesung organisasi Laroma juga menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun dialog dan meredakan ketegangan sosial. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, para penghayat Laroma secara konsisten tetap terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat tanpa menarik diri dari interaksi sosial, bahkan dalam situasi ketika mereka mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Mereka tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, termasuk dalam acara kedukaan, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap relasi sosial yang inklusif.

Sikap ini mencerminkan bentuk praksis “embrace” dalam pengertian Volf, di mana penerimaan terhadap yang lain tidak harus menunggu penerimaan terlebih dahulu dari pihak lain. Dalam wawancara, salah satu informan menegaskan bahwa mereka berupaya menunjukkan bahwa penghayat kepercayaan dan masyarakat luas tidak harus bermusuhan, karena sama-sama merupakan warga negara yang memiliki keyakinan masing-masing. Mereka juga melakukan kegiatan sosialisasi untuk menjelaskan ajaran mereka secara terbuka kepada masyarakat, serta menghindari perdebatan yang bersifat konfrontatif mengenai kebenaran iman. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa dialog yang sehat tidak dibangun melalui perdebatan, melainkan melalui pengalaman hidup bersama yang saling menghargai.

Lebih lanjut, para penghayat Laroma juga menegaskan pentingnya menjaga relasi sosial dengan tetap bergaul seperti biasa, menunjukkan keramahan, serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, termasuk dalam membantu pembangunan rumah ibadah agama lain. Bahkan dalam beberapa kesempatan, mereka menggunakan istilah-istilah yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat

³³ Volf, *The end of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*, 52-58.

³⁴ Pelayan Khusus, “Wawancara.”

Kristen sebagai jembatan komunikasi, yang menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi dalam membangun pemahaman bersama. Sikap ini memperlihatkan bahwa komunitas Laroma tidak menutup diri, melainkan secara aktif membuka ruang dialog dan berusaha membangun relasi yang harmonis di tengah perbedaan.

Jika dilihat melalui lensa teori rekonsiliasi Miroslav Volf, komunitas Laroma telah menunjukkan langkah-langkah awal menuju rekonsiliasi melalui sikap keterbukaan, partisipasi sosial, dan penolakan terhadap konflik terbuka. Hal ini mempertegas bahwa kegagalan rekonsiliasi dalam konteks ini bukan semata-mata disebabkan oleh satu pihak, melainkan karena belum adanya pertemuan yang setara antara upaya keterbukaan dari komunitas Laroma dan respons yang konstruktif dari pihak gereja. Oleh karena itu, analisis rekonsiliasi dalam penelitian ini tidak hanya mengkritisi gereja, tetapi juga mengakui kontribusi positif dari komunitas penghayat kepercayaan dalam membangun kemungkinan dialog dan pemulihan relasi.

Volf mengajarkan bahwa untuk bisa berdamai, maka perlu membangun identitas baru, bukan dengan menghapus siapa kita, tetapi dengan mengakui bahwa identitas kita dibentuk dalam relasi, bukan dalam oposisi.³⁵ Dalam terang Kristus, identitas baru ini bukan berarti kompromi terhadap iman, tetapi keterbukaan untuk mengasihi dan menerima tanpa syarat. Dalam kasus yang terjadi di Tondei, gereja perlu membimbing jemaat untuk memahami bahwa kasih Kristus tidak terbatas pada orang yang sepaham, melainkan juga bagi mereka yang berbeda.

Apa yang terjadi di tahun 2025, ketika secara kasat mata masyarakat Tondei sudah hidup berdampingan kembali, bukan berarti luka telah sembuh. Dalam percakapan sehari-hari, masih ada bisik-bisik, sindiran, bahkan pengucilan halus yang dirasakan oleh para penghayat kepercayaan.³⁶ Ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi sejati belum terjadi. Hidup berdampingan belum tentu hidup berdamai. Gereja belum memainkan peran aktif untuk mengubah situasi ini.

Dengan menggunakan pendekatan Volf, gereja dipanggil untuk lebih berani melibatkan diri dalam proses pemulihan. Ini tidak hanya berbicara soal pelayanan liturgis, tetapi juga menyentuh ranah sosial dan budaya. Gereja perlu hadir sebagai pihak yang menengahi, membuka ruang diskusi, memberi edukasi teologis kepada jemaat tentang pentingnya penerimaan, serta menunjukkan bahwa kasih tidak mengenal batas kepercayaan.³⁷

Penelitian ini menegaskan bahwa rekonsiliasi bukan sekadar ajaran mulia, tetapi panggilan konkret gereja. Jika gereja hanya diam dalam konflik, ia kehilangan esensi kehadirannya sebagai tubuh Kristus. Maka pertanyaan apakah gereja menjadi rekonsiliator atau provokator harus dijawab dengan jujur. Saat ini, posisi gereja masih

³⁵ Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation.*, 166-70.

³⁶ Masyarakat, "Wawancara dan Observasi di Desa Tondei."

³⁷ Volf dan Linz, *Public Faith in Action: How to Think Carefully, Engage Wisely, and Vote with Integrity*, 63-68.

lebih condong sebagai saksi pasif daripada pelaku rekonsiliasi. Namun, ini bukan akhir dari segalanya. Selalu ada ruang untuk terus belajar, dan membangun kembali relasi yang sehat. Dengan demikian, penggunaan teori Miroslav Volf dalam kasus yang terjadi di Tondei bukanlah sekadar pilihan akademis, tetapi kebutuhan praktis. Volf memberi alat untuk memahami luka, sekaligus menunjukkan jalan menuju pemulihan. Melalui kasih yang radikal, gereja dapat menghidupi panggilannya sebagai komunitas alternatif, yang bukan hanya memberitakan pengampunan, tetapi juga menghidupinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap teori rekonsiliasi Miroslav Volf dan realitas sosial-keagamaan yang terjadi di Desa Tondei, dapat disimpulkan bahwa gereja sebagai institusi keagamaan belum sepenuhnya mengambil peran aktif sebagai rekonsiliator dalam menghadapi permasalahan yang terjadi antara masyarakat Kristen dan penghayat kepercayaan Malesung organisasi Laroma. Ketidakhadiran gereja dalam proses mediasi serta kurangnya inisiatif untuk menciptakan ruang dialog lintas iman menunjukkan kegagalan gereja dalam merespons tantangan pluralitas kepercayaan secara konstruktif dan transformatif. Gereja justru berisiko memperkuat eksklusi sosial melalui sikap diam dan minimnya pemahaman yang disertai stigma negatif terhadap penghayat kepercayaan. Karena itu, dibutuhkan pemaknaan ulang terhadap identitas iman Kristen yang terbuka terhadap kasih dan keadilan, sebagaimana yang ditekankan Volf dalam teori rekonsiliasinya, agar gereja mampu menjawab tantangan kontekstual secara inklusif, membentuk “ruang ketiga” yang memungkinkan perjumpaan lintas identitas, serta menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan perlunya healing sosial untuk kedua belah pihak, baik penghayat kepercayaan, maupun masyarakat Kristen, atas luka batin yang dialami. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian teologi publik dan rekonsiliasi, khususnya dengan menghadirkan analisis peran gereja dalam konteks konflik antara agama resmi dan penghayat kepercayaan lokal, isu yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara teologis dalam studi-studi gereja di Indonesia. Studi ini juga memperluas cakupan penerapan teori Volf ke dalam dinamika sosial konflik berbasis lokal, sekaligus mendorong praksis gerejawi yang relevan dengan realitas masyarakat majemuk.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak konteks lokal di Indonesia guna memahami dinamika relasi antara agama institusional dan penghayat kepercayaan secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif teologi, sosiologi, dan antropologi, serta mengeksplorasi model-model rekonsiliasi yang lebih aplikatif

dalam praktik kehidupan beragama di masyarakat majemuk. Selain itu, studi ke depan dapat lebih mendalami peran kedua belah pihak secara seimbang dalam proses rekonsiliasi, sehingga menghasilkan model dialog yang lebih konstruktif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Satria. "KONSEP RELIGIUSITAS KEPERCAYAAN MALESUNG MENURUT ORGANISASI LALANG RONDOR MALESUNG (LAROMA)." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 21, no. 2 (Oktober 2021): 53-67. <https://doi.org/10.32795/ds.v21i2.2130>.
- Al-Fiqri, Haikal. "Analisis Sosiologi Terhadap Konflik Antar Umat Beragama." *Sociological Analysis of Interfaith Conflicts*, advance online publication, 1 Januari 2024. <https://doi.org/10.35905/SOSIOLOGIA.V2I2.9251>.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Orbis Books, 2002.
- Bm, St Aisyah. "KONFLIK SOSIAL DALAM HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 2. <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>.
- Candrasari, Anastasia D. *Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Lalang Rondor Malesung*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2023.
- Hannan, Abd. "Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama." *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 13, no. 1 (Juni 2022): 1-26. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2209>.
- Hasanah, Fitriatul, Ahmad Arif Widiyanto, dan Joan Hesti Gita Purwasih. "DINAMIKA KONFLIK IDENTITAS PENGHAYAT SAPTA DARMA DI DESA SUKORENO, JEMBER, JAWA TIMUR." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (Oktober 2021): 1. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2250>.
- Hick, John. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. New Haven: Yale University Press, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- "PGI Minta Setop Diskriminasi Terhadap Penghayat Laroma." Diakses 26 Juli 2025. <https://nasional.sindonews.com/read/834133/15/pgi-minta-setop-diskriminasi-terhadap-penghayat-laroma-1658491648>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand rapids: Brazos Press, 2011.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as The Image of the Trinity*. Grand rapids: Eerdmans, 1998.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Volf, Miroslav. *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*. New Haven: Yale University Press, 2015.
- Volf, Miroslav. *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace*. Grand rapids: Brazos Press, 2006.

- Volf, Miroslav. *The end of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*,. New ed. Grand rapids: Eerdmans, 2020.
- Volf, Miroslav, dan Ryan M. Linz. *Public Faith in Action: How to Think Carefully, Engage Wisely, and Vote with Integrity*. Grand rapids: Brazos Press, 2016.